

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENGATASI  
KESULITAN MEMBACA AL-QUR'AN PADA SISWA SMA NEGERI 2 BONE-  
BONE KABUPATEN LUWU UTARA**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Program Studi Pendidikan Agama  
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

**Oleh :**

**LILIK SURYANI  
NIM : 09.16.2.0290**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO  
2014**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENGATASI  
KESULITAN MEMBACA AL-QUR'AN PADA SISWA SMA NEGERI 2 BONE-  
BONE KABUPATEN LUWU UTARA**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Program Studi Pendidikan Agama  
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh :

**Lilik Suryani**

NIM : 09.16.2.0290

Dibimbing Oleh:

1. Drs. Hasbi, M.Ag
2. Dr. Abbas Langaji, M.Ag

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO  
2014**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa SMA Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

Yang Ditulis Oleh:

Nama : Lilik Suryani  
Nim : 09.16.2.0290  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Jurusan : Tarbiyah

disetujui untuk diujikan pada seminar hasil penelitian/*munaqasyah*  
Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo,.....  
**IAIN PALOPO**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Hasbi, M.Ag**  
NIP. 19611231 199303 1 015

**Dr. Abbas Langaji, M.Ag**  
NIP. 19740520 200003 1 003



**IAIN PALOPO**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : LILIK SURYANI  
NIM : 09.16.2.0290  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

**IAIN PALOPO**

Palopo,  
Yang membuat pernyataan,

LILIK SURYANI

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp. : 6 Eksemplar

Hal : Skripsi Lilik Suryani

Palopo, Februari 2014

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di

Palopo

*Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : LILIK SUTYANI

NIM : 09.16.2.0290

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa SMA Negeri 2 Bone-bone Kabupaten Luwu Utara*

menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

*Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I,

**Drs. Hasbi, M.Ag**

NIP 19611231 199303 1 015

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp. : 6 Eksemplar

Hal : Skripsi Lilik Suryani

Palopo, Februari 2014

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di

Palopo

*Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : LILIK SUTYANI

NIM : 09.16.2.0290

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an PADA Siswa SMA Negeri 2 Bone-bone Kabupaten Luwu Utara*

menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

*Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing II,

**Dr. Abbas Langaji, M.Ag**

NIP 19740520 200003 1 001

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Kesulitan MEmbaca Al-Qur'an Pada Siswa SMA Negeri 2 Bone-bone Kabupaten Luwu Utara*

Yang ditulis oleh :

Nama : LILIK SUTYANI  
NIM : 09.16.2.0290  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasah*.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I,

Palopo, Februari 2014

Pembimbing II,

**Drs. Hasbi, M.Ag**  
NIP 19611231 199303 1 015

**Dr. Abbas Langaji, M.Ag**  
NIP 19740520 200003 1 001



## PRAKATA



*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Tiada kata tulus yang dapat terucap selain ucapan rasa syukur kepada pemberi cinta kasih dan sayang Allah SWT, yang telah memberikan penulis kesehatan perlindungan, kesempatan, pengetahuan, dan semangat, hingga penulisan ini dapat terselesaikan. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, kepada para keluarga, sahabat dan orang-orang yang senantiasa istiqamah dijalanNya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat yang harus diselesaikan Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan bisa diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini, sangat patut dan pantas kiranya penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Nihaya, M.Hum. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo Periode 2009-2013, yang telah membina, mengembangkan, dan meningkatkan mutu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo.
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., selaku Wakil Ketua I, Drs. Hisban Taha, M.Ag., selaku Wakil Ketua II, dan Dr. Abd. Pirol, M.Ag., selaku Wakil Ketua III STAIN Palopo, atas bimbingan dan pengarahannya beserta dosen dan asisten dosen yang

- telah membina dan mengembangkan Perguruan Tinggi tersebut tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
3. Drs. Hasri, M.A., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, dan Drs. Nurdin K., M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, serta Dra. ST. Marwiyah, M.Ag. selaku Ketua Kelompok Kerja Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo yang telah memimpin jurusan dan program studi tempat penulis menimba ilmu.
  4. Drs. Hasbi, M.Ag, selaku pembimbing I dan Dr. Abbas Langaji, M.Ag., selaku pembimbing II. Yang telah memberikan arahan, masukan, koreksi dan motivasi dengan penuh perhatian telah memberikan pikiran dan waktu yang tidak mengenal lelah.
  5. Seluruh Dosen, Staf dan Karyawan STAIN Palopo yang telah memberikan pengetahuan, pemahaman dan pelayanan selama melaksanakan studi.
  6. Seluruh Guru, Staf dan Karyawan SMA Negeri 2 Bone-bone.
  7. Terimakasih buat kedua orang tua penulis Ayahanda Kaselan dan Ibunda Jamilatun yang telah melahirkan kedunia ini dan membesarkan dengan penuh kasih sayang yang tanpa lelah sehingga sampai sekarang ini.
  8. Terima kasih kepada Suami Penulis Amir dan ananda Andini Najwa yang selalu memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi di STAIN Palopo.

Penulis telah berusaha untuk menyelesaikan Skripsi ini dengan sebaik-baiknya, namun penulis menyadari adanya kekurangan-kekurangan dari skripsi ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak.

Palopo, Februari 2014

Penulis

**Lilik Suryani**



**IAIN PALOPO**

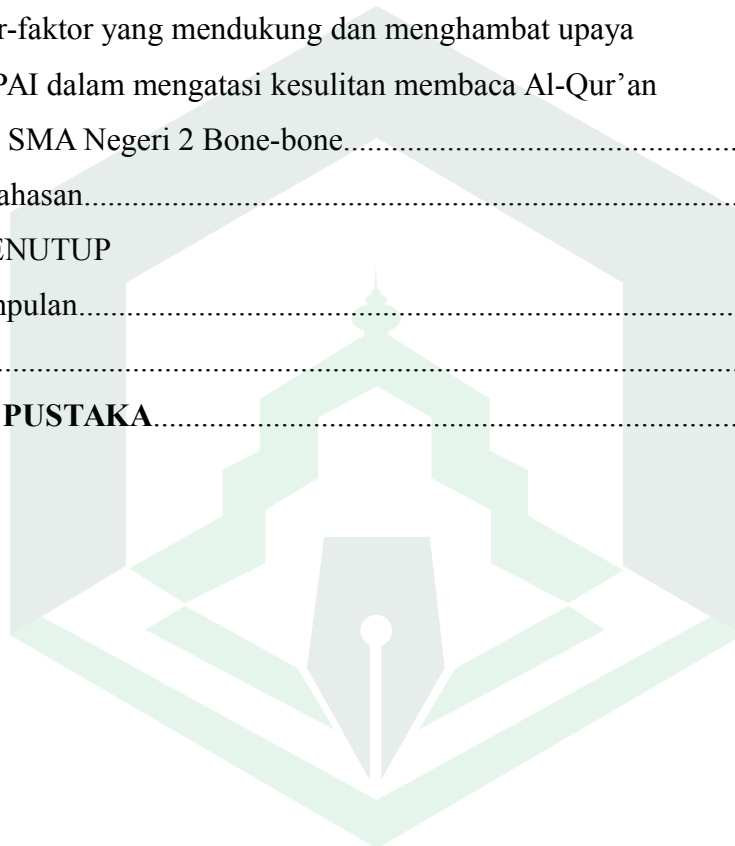
**DAFTAR ISI**

	<b>halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	iii
<b>PRAKATA.....</b>	vi
<b>DAFTAR ISI.....</b>	viii
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	x
<b>ABSTRAK.....</b>	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Garis-garis Besar Isi Skripsi.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	10
B. Kajian Pustaka.....	11
1. Pengertian Guru dalam Islam.....	11
2. Tugas Guru dalam Islam.....	14
3. Konsep tentang Kesulitan Belajar.....	16
4. Membaca Al-Qur'an.....	25
5. Alternatif Pemecahan Kesulitan Belajar.....	27
C. Kerangka Pikir.....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	31
B. Lokasi Penelitian.....	32
C. Sumber Data.....	32
D. Informan/ Subyek Penelitian.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Analisis Data.....	36

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	39
1. Gambaran Umum SMA Negeri 2 Bone-bone.....	39
2. Upaya Guru PAI mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an Siswa SMA Negeri 2 Bone-bone.....	47
3. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an Siswa SMA Negeri 2 Bone-bone.....	53
B. Pembahasan.....	58
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>70</b>



# IAIN PALOPO

## DAFTAR TABEL

### Halaman

Tabel 1. Daftar Guru dan Karyawan SMA Negeri 2 Bone-bone

Tahun Pelajaran 2013-2014.....	44
Tabel 2. Data Siswa SMA Negeri 2 Bone-bone	
Tahun Pelajaran 2013/2014.....	46



**IAIN PALOPO**

### **ABSTRAK**

Lilik Suryani, **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa SMA Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara**, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam

(STAIN) Palopo. Pembimbing (1) *Drs. Hasbi, M.Ag.* Pembimbing II *Dr. Abbas Langaji, M.Ag*

Pokok permasalahan dari penelitian ini adalah upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an pada siswa SMA Negeri 2 Bone-bone Kab. Luwu Utara, dan faktor pendukung dan penghambat upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an pada Siswa SMA Negeri 2 Bone-bone Kab. Luwu Utara.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dari data yang dihasilkan melalui metode observasi, interview dan dokumenter.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari 29 orang siswa SMA Negeri 2 Bone-bone yang diwawancarai hanya 6 orang saja yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui upaya yang dilakukan Guru PAI mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an siswa SMA Negeri 2 Bone-bone yaitu: memberikan tugas (PR). Biasanya berupa membaca surat-surat yang ada pada juz amma kemudian siswa tersebut disuruh membaca dihadapan guru ketika pelajaran yang akan datang, memberikan motivasi kepada siswanya dan memperkuat semangat dalam jiwanya yang dapat menyebabkan siswa tersebut menyukai guru dan sekolahnya serta otaknya akan mudah menerima pelajaran, serta memilih metode pembelajaran secara tepat, sehingga siswa tidak bosan dan jenuh terhadap mata pelajaran PAI hususnya membaca AlQur'an.

IAIN PALOPO

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari pendidikan agama di Indonesia. Adapun orientasi yang dimiliki yaitu menuju terwujudnya pribadi muslim yang akhlaqul karimah (pribadi muslim yang baik). Untuk membentuk pribadi muslim yang baik, dibutuhkan pendidikan yang dapat membekalinya *menghandle* (mengendalikan) perbuatan dan tingkah laku sesuai dengan ajaran agama dengan baik dan benar.

Untuk mendapatkan jaminan keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat melalui Al-Qur'an, maka setiap umat Islam harus berusaha belajar, mengenal, membaca dan mempelajarinya. Al-Qur'an diturunkan Allah kepada manusia untuk dibaca dan diamalkan. Ia telah terbukti menjadi pelita agung dalam memimpin manusia mengarungi perjalanan hidupnya. Tanpa membaca manusia tidak akan mengerti isinya dan tanpa mengamalkannya manusia tidak akan dapat merasakan kebaikan dan keutamaan petunjuk Allah dalam Al-Qur'an.<sup>1</sup>

Di era globalisasi ini, banyak sekali pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat dikarenakan para generasi kita masih banyak yang belum mampu membaca Al-Qur'an secara baik apalagi memahaminya. Oleh karena itu, sebagai

---

<sup>1</sup> Muhammad Thalib, *Fungsi dan Fadhillah Membaca Al-Qur'an*, (Surakarta: Kaffah Media, 2005), h. 11



orang tua harus mengusahakan sedini mungkin untuk mendidik dan membiasakan anak-anaknya membaca Al-Qur'an.

Dengan membaca Al-Qur'an atau mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan hikmah serta meresapi isinya niscaya akan mendapat petunjuk dari Allah swt, serta dapat menenangkan hati. Itulah yang dinamakan Rahmat dari Allah swt.<sup>2</sup>

Al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab suci, tetapi ia sekaligus merupakan pedoman hidup, sumber ketenangan jiwa serta dengan membaca Al-Qur'an dan mengetahui isinya dapat diharapkan akan mendapat Rahmat dari Allah swt.

Firman Allah dalam Q.S. Al-Isra'/17:82 sebagai berikut:

وَمَا نُرْسِلُ بِالْقُرْآنِ تَفْهِيمًا ثَمَرًا ۖ وَلَكِن نُّرْسِلُ بِالْقُرْآنِ تَفْهِيمًا ثَمَرًا ۖ وَلَكِن نُّرْسِلُ بِالْقُرْآنِ تَفْهِيمًا ثَمَرًا ۖ

Terjemahnya: Dan kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.(Q.S. Al-Isra'/17:82).<sup>3</sup>

Dalam kehidupan kaum muslimin tidak akan terlepas dari Al-Qur'an karena Al-Qur'an yang sangat lengkap dan sempurna isinya itu diyakini sebagai petunjuk yang sekaligus menjadi pedoman hidup dalam urusan duniawi dan ukhrawi sehingga tidaklah mengherankan jika kaum muslimin selalu kembali kepada Al-Qur'an setiap menghadapi permasalahan kehidupan.

Di samping itu Al-Qur'an juga berfungsi sebagai sumber ajaran Islam, serta sebagai dasar petunjuk di dalam berfikir, berbuat dan beramal sebagai khalifah di

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 12

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang: Karya Toha Putra, 2002), h. 386

muka bumi. Untuk dapat memahami fungsi Al-Qur'an tersebut, maka setiap manusia yang beriman harus berusaha belajar, mengenal, membaca dengan fasih dan benar sesuai dengan aturan membaca (ilmu tajwidnya), makharijul huruf, dan mempelajari baik yang tersurat maupun yang terkandung di dalamnya (tersirat), menghayatinya serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Namun demikian, dewasa ini banyak sekali di tengah masyarakat generasi muda Islam yang belum mampu atau bahkan ada yang sama sekali tidak dapat membaca Al-Qur'an padahal bacaan Al-Qur'an termasuk juga bacaan dalam salat.

Kecintaan membaca Al-Qur'an di kalangan umat Islam sendiri agak semakin menurun. Bahkan sudah jarang sekali terdengar bacaan Al-Qur'an di rumah-rumah orang Islam, padahal mereka tahu membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang memperoleh pahala dari Allah swt. Jika umat Islam sudah merasa tidak penting untuk membaca Al-Qur'an, maka siapakah yang akan mau membaca Al-Qur'an kalau bukan orang Islam itu sendiri.<sup>5</sup>

Allah dan Rasul-Nya sangat menyukai seorang muslim yang pandai membaca Al-Qur'an. Dalam kitab Sahihnya, Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadis dari Hajjaj bin Minhal dari Syu'bah dari Alqamah bin Martsad dari Sa'ad bin Ubaidah dari Abu Abdirrahman As-Sulami dari Usman bin Affan Radiyallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "خَيْرُكُمْ

<sup>4</sup> Abu Yahya As- Syilasyabi, *Cara Mudah Membaca Al-Qur'an Sesuai Kaidah Tajwid* (Yogyakarta: Daar Ibn Hazm, 2007), h. 12

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 13

Terjemahannya: “Dari sahabat ‘Utsman bin ‘Affan radhiallahu ‘anhu berkata, bahwa Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya, yang paling utama di antara kamu sekalian adalah orang yang mempelajari (belajar) Al-Qur’an dan mau mengajarkannya”. (HR. Bukhari)<sup>6</sup>

Dapat diketahui bahwa setiap muslim mempunyai tanggung jawab dan berkewajiban untuk mengajarkan dan mengamalkan Al-Qur’an sebagai petunjuk dan pedoman hidup seluruh umat manusia yang ada di dunia ini. Apalagi dalam menghadapi tantangan zaman di abad modern dengan perkembangan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat seperti sekarang ini. Masyarakat muslim, secara husus orang tua, ulama terutama guru di sekolah perlu khawatir dan prihatin terhadap anak-anak sebagai generasi penerus terhadap maju pesatnya IPTEK yang berdampak pada terjadinya pergeseran budaya hingga berpengaruh pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran Al-Qur’an, manusia di zaman ini cenderung lebih menekankan ilmu umum yang condong pada kepentingan dunia dan melupakan ilmu keagamaan sebagai tujuan di akhirat kelak. Ketidakpedulian manusia dalam belajar Al-Qur’an akan mengakibatkan terjadinya peningkatan buta huruf Al-Qur’an yang pada akhirnya Al-Qur’an yang merupakan Kalamullah tidak lagi di baca ataupun dipahami apalagi diamalkan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Muhammad Ismail Al-Bukhori. Kitab Shahih Bukhari. Juz 15. (Bairut-Libanon: Darul Fikri, Tahun 1981 M/ 141 H) h. 439

<sup>7</sup> Muhammad Thalib, *op. cit.*, h. 14

Dalam proses pendidikan upaya atau usaha guru sangatlah penting demi kelangsungan proses belajar mengajar yang baik. Dalam pengertian upaya atau usaha mempunyai arti yang sama yaitu ihtiar untuk mencapai sesuatu yang hendak di capai. Sedangkan pengertian guru itu sendiri adalah pendidik profesional, karena ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang sebenarnya menjadi tanggung jawab orang tua.<sup>8</sup>

Pada saat ini tidaklah asing lagi apabila mendengar para pendidik yang menyatakan keluhan-keluhan tentang pengajaran materi PAI dalam hal membaca Al-Qur'an hususnya di sekolah. Salah satu sekolah tersebut adalah SMAN 2 Bone-bone, hal itu disebabkan banyak faktor yaitu:

1. Tidak semua siswanya itu berasal dari Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah.
2. Dari segi pemahaman materi berbeda antara siswa yang satu dan lainnya.
3. Tidak semua siswa lancar dalam membaca dan menulis ayat-ayat Al- Qur'an.
4. Siswa menganggap mata pelajaran PAI adalah momok yang paling menyulitkan untuk dipelajari atau untuk menerimanya. Dan tidak semua siswa menyukai mata pelajaran PAI hususnya membaca Al-Qur'an serta kurang sebuah motivasi belajar siswa.

Masalah lain yang dihadapi guru PAI adalah bagaimana menentukan metode dan pendekatan yang tepat sehingga para siswa mampu meraih target yang

---

<sup>8</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 39

dicanangkan pihak kurikulum. Padahal Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dilihat dari segi alokasi jam pelajaran setiap minggunya hanya mendapatkan porsi 2 jam pelajaran alokasi waktu.<sup>9</sup>

Dalam rangka mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an pada siswa SMA Negeri 2 Bone-bone, diperlukan upaya-upaya guru PAI karena siswa pada tingkat sekolah menengah atas masih sangat perlu sekali bimbingan dalam hal baca Al-Qur'an. Dalam skripsi Zulfa Rosyidah berjudul Upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada anak didik di SDN Sidorejo Blitar yang ditekankan di sini adalah kemampuan guru dalam membaca Al-Qur'an menyatakan Seorang guru agama dituntut untuk bias menyampaikan semua materi pendidikan agama. Dan dari kalangan di lingkungan keluarga sikap orang tua menganggap bahwa pendidikan anak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah dan kurang memperhatikan perkembangan pendidikan anak baik di sekolah maupun di lingkungan.<sup>10</sup>

Hal inilah yang kemudian menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an pada Siswa SMA Negeri 2 Bone-bone Kab. Luwu Utara ”.***

## **B. Rumusan Masalah**

---

<sup>9</sup> Harun Mairid, dkk, *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMA*, (Jakarta: DEPAG badan Litbang dan Puslitbang, 2007), h. 10

<sup>10</sup> Zulfa Rosyidah, *Upaya guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an pada anak didik di SDN Sidorejo Blitar*, Skripsi, PAI Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008.

Berdasarkan uraian singkat tersebut diatas maka penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an pada siswa SMA Negeri 2 Bone-bone Kab. Luwu Utara?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an pada Siswa SMA Negeri 2 Bone-bone Kab. Luwu Utara?

### ***C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian***

#### **1. Definisi Operasional**

- a) Upaya dapat diartikan sebagai usaha, ihtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.<sup>11</sup>
- b) Guru pendidikan agama Islam artinya guru yang mengajarkan bidang studi agama Islam di sekolah<sup>12</sup>
- c) Kesulitan Belajar yang dimaksudkan adalah ketidakmampuan siswa mengembangkan diri dalam usaha belajar membaca Al-Qur'an serta faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar tersebut.
- d) Membaca Al-Qur'an yaitu kemampuan mengetahui (ilmu) tajwid dan mengaplikasikannya dalam membaca teks.

---

<sup>11</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 809

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 288

e) Siswa artinya suatu kumpulan anak yang ada di setiap sekolah untuk memperoleh ilmu pengetahuan dari guru.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa dalam membaca Al-Qur'an.

## **2. Ruang Lingkup Penelitian**

Sebagaimana deskripsi yang telah diuraikan pada bagian latar belakang maka peneliti menilai bahwa kegiatan penelitian ini berkenaan dengan upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an pada siswa SMA Negeri 2 Bone-bone Kab. Luwu Utara serta faktor yang mendukung dan penghambat upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an pada siswa SMA Negeri 2 Bone-bone Kab. Luwu Utara.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah:

- a. Untuk mengetahui upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an pada siswa SMA Negeri 2 Bone-bone Kab. Luwu Utara
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an pada Siswa SMA Negeri 2 Bone-bone Kab. Luwu Utara

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan, antara lain :

a. Lembaga pendidikan

Dapat memberi masukan bagi penyelenggara lembaga pendidikan/sekolah, guru-guru PAI pada SMA dan pembuat kebijakan dalam penyusunan kurikulum PAI dan pelaksanaan kegiatan Al-Qur'an.

b. Perguruan Tinggi

Sebagai informasi dan rujukan bagi penelitian yang akan datang.

c. Masyarakat

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini digunakan sebagai khasanah ilmu pengetahuan khususnya spesifikasi ke Al-Qur'annya dan tentunya akan memberikan inspirasi dan alternatif untuk mencari cara terbaik dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

**F. *Garis-garis Besar Isi Skripsi***

Adapun garis-garis besar dari Penelitian ini adalah:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan garis-garis besar isi skripsi.

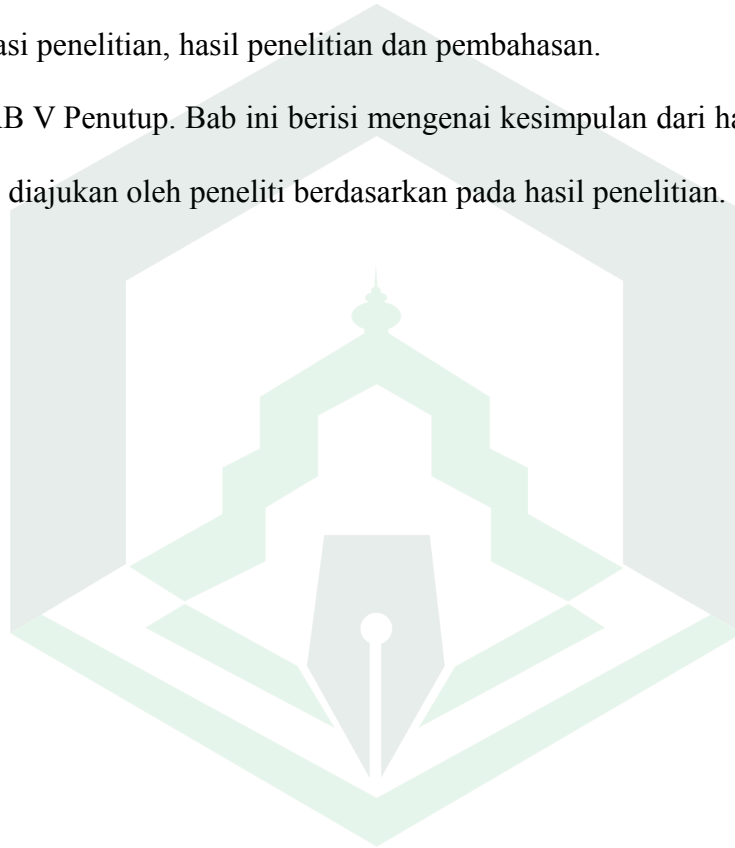
BAB II berisi tentang kajian pustaka yang memaparkan tentang penelitian terdahulu yang relevan, pembahasan tentang guru pendidikan agama Islam, Konsep Tentang Kesulitan Belajar dan Membaca Al-Qur'an



BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini berisi jenis dan pendekatan Penelitian lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup. Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diajukan oleh peneliti berdasarkan pada hasil penelitian.



**IAIN PALOPO**

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### ***A. Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Dalam suatu penelitian Ilmiah, diperlukan bahan rujukan untuk memperkuat kajian secara teoritis. Beberapa Penelitian yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh Firmandi tahun 2007 dengan judul “Implementasi Metode kontemporer dalam pembelajaran Al-Qur’an”, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa Kemampuan dan keterampilan membaca Al-Qur’an para siswa sekolah tingkat menengah lanjutan, diperoleh tidak semata-mata didasarkan atas proses hasil belajar di sekolah formal, melainkan ada sejumlah media lain yang turut membantu kemampuan dan keterampilan tersebut. Faktor lingkungan keluarga sendiri amat membantu hal ini. Siswa yang memiliki kemampuan dan keterampilan membaca Al-Qur’an dengan baik ternyata mereka telah mulai belajar membaca Al-Qur’an pada Sekolah Dasar, bahkan pada usia Taman Kanak-kanak. Dalam konteks ini orang tua anak amat berperan karena mereka telah sejak dini mengarahkan putra puterinya untuk belajar mengenal huruf dan mengajarnya membaca Al-Qur’an.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Firmandi, *Implementasi Metode Kontemporer dalam Pembelajaran Al- Qur’an*. Skripsi PAI Fakultas Tarbiyah UIN Malang. 2007.

Skripsi Mohammad Nabhan Rosyid (2008), jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Program Tutorial membaca Al-Qur’an sebagai kegiatan Ekstrakurikuler PAI di SD Ambarukmo Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta”. Penelitian tersebut membahas tentang pelaksanaan dan hasil kegiatan yang telah dilakukan. Skripsi ini berbeda sekali dengan yang akan penulis teliti, sebab pelaksanaan kegiatan ini diadakan untuk menggantikan kegiatan sebelumnya yaitu kegiatan matrikulasi yang dianggap kurang efektif waktu pelaksanaan dan hasilnya kurang memuaskan. Disamping itu, kegiatan ini juga dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur’an dan kualitas surat-surat pendek Al-Qur’an yang dikuasai siswa. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan membahas upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) SMA Negeri 2 Bone-bone dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur’an Siswanya sehingga dapat menciptakan siswa lulusan SMA Negeri 2 Bone-bone yang dapat membaca Al-Qur’an dengan baik dan lancar.<sup>2</sup>

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Pengertian Guru dalam Islam**

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru/pendidik biasa disebut sebagai *ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan muaddib*.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Nabhan Rosyid, “Program Tutorial membaca Al-Qur’an sebagai kegiatan Ekstrakurikuler PAI di SD Ambarukmo Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

<sup>3</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 44

Kata *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme terhadap tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.<sup>4</sup>

Kata *muallim* berasal dari kata '*ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap ilmu terkandung dimensi teoritis dan dimensi amaliah. Ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk mampu menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya. Allah mengutus Rasulnya antara lain agar beliau mengajarkan (*ta'lim*) kandungan al-kitab dan al-hikmah, yakni kebijaksanaan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampik madharat.<sup>5</sup> Ini mengandung makna seorang guru dituntut untuk mampu mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan dan alhikmah atau kebijakan dan kemahiran dan melaksanakan ilmu pengetahuan itu dalam kehidupannya yang bisa mendatangkan manfaat dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhi madharat.

---

<sup>4</sup> *Ibid.* h. 44

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 46

Kata *murabbiy* berasal dari kaat dasar *Rabb*. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.<sup>6</sup>

Kata *mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam Thariqah (Tasawuf). Seorang mursyid (guru) berusaha menularkan penghayatan akhlak dan/atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba Lillahi Ta'ala (karena mengahrapkan ridho Allah semata).

Kata *mudarris* berasal dari kata *darasa – yadrusu – darsan – wa durusan wa dirasatan*, yang berarti : terhapus, hilang bekasnya, menghapus menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.<sup>7</sup>

Sedangkan kata *mu'addib* berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata peradaban (Indonesia) juga berasal dari kata dasar *adab*, sehingga guru adalah orng yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 47

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 48

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 49

Dengan demikian pada dasarnya guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi guru adalah orang yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Dalam pengertian ini tampak bahwa ketika menjelaskan pengertian guru atau pendidik selalu dikaitkan dengan bidang tugas atau pekerjaan yang harus dilakukannya. Ini menunjukkan bahwa pada akhirnya seorang guru/pendidik merupakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada seseorang yang tugasnya berkaitan dengan pendidikan serta menanamkan ajaran-ajaran yang sesuai kaidah-kaidah Islam.

## **2. Tugas Guru dalam Islam**

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah guru/pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan.<sup>9</sup>

Pendidik/guru dalam perspektif Pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam. Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002). h. 41

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). h. 74

Para penulis muslim, tentang tugas guru adalah sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a) Guru harus mengetahui karakter murid
- b) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- c) Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

Guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif, jika padanya terdapat kompetensi keguruan. Pada dasarnya guru harus memiliki tiga kompetensi, yaitu:<sup>12</sup>

- a) Kompetensi Kepribadian. Setiap guru memiliki kepribadiannya sendiri-sendiri yang unik. Tidak ada guru yang sama, walaupun mereka sama-sama memiliki pribadi keguruan. Jadi pribadi keguruan itu pun uni pula, dan perlu dikembangkan secara terus-menerus agar guru itu terampil.
- b) Kompetensi Penguasaan atas Bahan. Penguasaan yang meliputi bahan bidang studi sesuai dengan kurikulum dan bahan pendalaman aplikasi bidang studi. Kesemuanya itu amat perlu dibina karena selalu dibutuhkan.
- c) Kompetensi dalam Cara Mengajar. Kompetensi dalam cara-cara mengajar atau keterampilan mengajar sesuatu bahan pengajaran sangat diperlukanguru.

### **3. Konsep tentang Kesulitan Belajar**

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 76

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat. *Metode Husus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumu Aksara, 2004). h. 262-264

### a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu terminologi yang menggambarkan suatu proses perubahan melalui pengalaman. Proses tersebut mempersyaratkan perubahan yang relatif permanen berupa sikap, pengetahuan, informasi, kemampuan, dan keterampilan melalui pengalaman.<sup>13</sup>

Para ahli mengemukakan pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Dengan kata lain tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.<sup>14</sup>

Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar terjadi melalui usaha dengan mendengar, membaca, mengikuti petunjuk, mengamati, memikirkan, menghayati, meniru, melatih dan mencoba sendiri atau berarti dengan pengalaman atau latihan. Hal ini ditegaskan oleh Nana Sujana yang berpendapat bahwa belajar adalah “proses yang ditandai dengan adanya perubahan di mana perubahan tersebut ditujukan dalam tingkah laku, kecakapan dan kemampuan daya kreasi, daya permainan dan lain-lain yang ada pada individu”.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 82

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 84

<sup>15</sup> Nana Sujana, *Dasar-dasar Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Aglesindo, 1988), h. 28



Belajar dalam prakteknya dilakukan di sekolah dan atau di luar sekolah. Belajar di sekolah senantiasa diarahkan oleh guru kepada perubahan perilaku yang baik atau positif. Belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar, yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disampaikan”.<sup>16</sup>

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Relevan dengan Surya, Slameto dan Ali menyatakan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>17</sup>

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapatlah disimpulkan bahwa belajar adalah aktivitas yang dilakukan dengan tujuan untuk mencapai sesuatu baik pengetahuan, keterampilan, maupun pengalaman yang dapat diketahui melalui perubahan tingkah laku yang baru.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar**

---

<sup>16</sup> *Ibid.* h. 28

<sup>17</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 7

Faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, termasuk ke dalam faktor internal atau intern, yakni faktor dari dalam diri siswa. Faktor ini terdiri atas dua aspek, yaitu aspek fisiologis (bersifat jasmaniah) dan faktor psikologis (bersifat rohaniah), dan kelelahan (bersifat jasmaniah dan rohaniah)<sup>18</sup>.

#### 1) Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis yang memengaruhi belajar berkenaan dengan keadaan atau kondisi umum jasmani seseorang, misalnya menyangkut kesehatan atau kondisi tubuh, seperti sakit atau terjadinya gangguan pada fungsi-fungsi tubuh. Aspek ini juga menyangkut kebugaran tubuh. Tubuh yang kurang prima, akan mengalami kesulitan belajar.

#### 2) Aspek Psikologis

Faktor-faktor yang termasuk aspek psikologis yang dipandang esensial adalah: inteligensi, minat siswa, bakat siswa, motivasi siswa, dan sikap siswa. Faktor psikologis yang memengaruhi belajar adalah:<sup>19</sup>

##### a) Intelegensi

Merupakan kecakapan yang terdiri atas tiga jenis, yaitu (1) kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, (2) mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 126

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 129

abstrak secara efektif, (3) mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.<sup>20</sup>

b) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memerhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa atau tidak diminati siswa, maka siswa yang bersangkutan tidak akan belajar sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Sebaliknya bahan pelajaran yang diminati siswa, akan lebih mudah dipahami dan disimpan dalam memori kognitif siswa karena minat dapat menambah kegiatan belajar.<sup>21</sup>

c) Bakat

Bakat merupakan kemampuan untuk belajar. Secara umum bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Kemampuan potensial itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Setiap orang (siswa) pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.<sup>22</sup>

d) Motivasi Siswa

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 130

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 134

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 136

Motivasi merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat dibedakan ke dalam motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi Intrinsik merupakan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya untuk belajar, misalnya perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. Motivasi Ekstrinsik merupakan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, keteladanan orang tua, guru merupakan contoh konkrit motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.<sup>23</sup>

e) Sikap Siswa

Kematangan Emosi seorang anak merupakan kunci keberhasilan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Kecakapan tersebut menjadi faktor utama dalam menunjang keberhasilan dalam bersikap dengan orang lain. Salah satu kunci kecakapan sosial adalah seberapa baik atau buruk seseorang mengungkapkan perasaan dirinya.<sup>24</sup>

Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif, berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek tertentu, seperti orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Misalnya, siswa yang bersikap acuh terhadap bahasa Arab, Inggris dan lain-lain. Akan menyebabkan siswa yang bersangkutan

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 137

<sup>24</sup> Daniel Goleman. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional): mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Penerjemah: T. HERmaya. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006). h. 159

kurang mempelajari mata pelajaran tersebut, sehingga pada gilirannya menyebabkan hasil belajarnya selalu rendah.<sup>25</sup>

### 3) Faktor kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani (fisik) dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan muncul kecenderungan untuk membaringkan tubuh (beristirahat). Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk berbuat sesuatu termasuk belajar menjadi hilang. Kelelahan jenis ini biasanya ditandai dengan kepala pusing, sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehilangan untuk bekerja. Kelelahan rohani dapat terjadi karena memikirkan masalah yang berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat, dan perhatiannya.<sup>26</sup>

### 4) Lupa

Lupa adalah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah dipelajari. Lupa adalah ketidakmampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami. Lupa juga berarti ketidakmampuan untuk mengingat kembali sesuatu yang telah dialami atau dipelajari untuk sementara waktu maupun jangka waktu lama.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Tohirin. *Op.cit.*, h. 138

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 140

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 140

## 5) Kejenuhan dalam Belajar

Istilah kejenuhan akar katanya adalah “jenuh”. Kejenuhan bisa berarti padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun. Jenuh bisa berarti jemu atau bosan. Kejenuhan belajar adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil. Seorang siswa yang mengalami kejenuhan dalam belajar, sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan berhenti.<sup>28</sup>

Kejenuhan belajar dapat melanda seorang siswa yang kehilangan motivasi sebelum sampai pada tingkat keterampilan berikutnya. Kejenuhan juga dapat melanda siswa karena bosan dan keletihan. Namun, penyebab umum kejenuhan adalah keletihan yang melanda siswa. Keletihan dapat menjadi penyebab munculnya perasaan bosan pada siswa yang bersangkutan. Apabila faktor penyebab kejenuhan adalah kelelahan, maka solusinya adalah beristirahat. Apabila penyebab kejenuhan adalah teknik dan strategi mengajar yang kurang tepat, sehingga terkesan pembelajaran monoton, maka solusinya adalah memperbaiki pendekatan mengajar yang digunakan sehingga lebih variatif. Dengan perkataan lain apabila munculnya kejenuhan disebabkan oleh cara guru mengajar, maka solusinya adalah memperbaiki cara mengajar.<sup>29</sup>

### **b. Pengertian Kesulitan Belajar**

<sup>28</sup> Tohirin, *op. cit.*, h. 141

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 142

Dalam proses belajar mengajar di sekolah sudah menjadi harapan setiap guru agar siswa-siswanya dapat mencapai hasil yang sebaikbaiknya, namun kenyataannya tidak selalu menunjukkan apa yang diharapkan. Dengan kata lain guru sering menghadapi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Definisi dari kesulitan belajar yaitu Suatu masalah belajar itu ada kalau seorang siswa itu jelas tidak memenuhi harapan-harapan yang disyaratkan kepadanya oleh sekolah, baik harapan yang tercampur sebagai tujuan-tujuan formil dari kurikulum maupun harapan-harapan yang ada di dalam pandangan atau anggapan dari para guru dan kepala sekolah.<sup>30</sup>

Istilah kesulitan dalam belajar adalah istilah pendidikan yang ditemukan baru-baru ini. Anak-anak yang tergolong memiliki kesulitan dalam belajar telah dikelompokkan menjadi satu kelompok belajar husus sejak beberapa waktu lalu. Anak-anak didik dalam kelompok ini pada umumnya normal dari segi kemampuan otak, memiliki kecerdasan tinggi, dan tidak mengalami gangguan pendengaran, penglihatan, gerakan, atau emosi. Hanya saja, anak-anak didik seperti ini mengalami kesulitan-kesulitan dalam mendengar, membaca, menulis, mengeja, atau memiliki kesulitan dalam kegiatan berhitung.<sup>31</sup>

Fenomena ini termasuk cacat bawaan. Dengan kata lain, tidak bersifat sementara karena kemungkinan besar bersumber dari gangguan fungsi syaraf pusat. Kecuali, jika kesulitan tersebut disertai dengan adanya gangguan lain, seperti gangguan pendengaran, penglihatan, keterbelakangan mental, atau gangguan emosi

---

<sup>30</sup> Koestor Partowisasto dan H, Hadisuparto, *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar* (Jakarta: Erlangga, 1986), h. 46

<sup>31</sup> Sa'ad Riyadh, *Ingin Anak Anda Cinta Al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2009), h. 29

serta sosial. Gangguan tersebut bisa juga berasal dari pengaruh lingkungan yang tidak mendukung, seperti perbedaan taraf pendidikan atau metode pengajaran yang tidak sesuai. Jika ditemukan adanya faktor lain, berarti kesulitankesulitan dalam belajar bukan semata-mata disebabkan oleh kelainan bawaan tersebut, tetapi karena adanya faktor lingkungan dan kondisi yang tidak sesuai.<sup>32</sup>

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan seperti siswa suka berteriak di dalam kelas, mengganggu teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering bolos. Secara umum, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar adalah: (1) faktor intern siswa yang mencakup segala keadaan yang muncul dari dalam siswa sendiri, dan (2) faktor ekstern, mencakup segala keadaan yang berasal atau berada dari luar dari siswa.<sup>33</sup>

Pertama, faktor intern siswa. Faktor ini meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko fisik siswa, yakni: (1) yang bersifat kognitif seperti rendahnya kapasitas intelektual (intelegensisisiswa), (2) yang bersifat afektif, antara lain labilnya emosi dan sikap, (3) yang bersifat psikomotor, antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga). Kedua, faktor ekstern. Faktor ini meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan siswa yang tidak kondusif bagi terwujudnya aktivitasaktivitas belajar. Yang termasuk

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 30

<sup>33</sup> Tohirin, *op. cit.*, h. 143



faktor ini adalah: (1) lingkungan keluarga, seperti ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya tingkat ekonomi, (2) lingkungan masyarakat, contohnya wilayah tempat tinggal yang kumuh, teman sepermainan yang nakal, (3) lingkungan sekolah, seperti kondisi dan letak gedung yang buruk, seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.<sup>34</sup>

Selain faktor-faktor yang bersifat umum di atas, kesulitan belajar bisa juga disebabkan oleh faktor husus. Termasuk ke dalam faktor ini adalah sindrom psikologis berupa ketidakmampuan belajar. Sindrom berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis. Yang termasuk ke dalam ketidakmampuan belajar adalah: (1) disleksia, yakni ketidakmampuan belajar membaca, (2) disgrafia, yakni ketidakmampuan belajar menulis, (3) diskalkulia, yakni ketidakmampuan belajar matematika.<sup>35</sup>

#### **4. Membaca Al-Qur'an**

Secara Etimologi kata “*baca*” adalah bentuk kata benda dari kata kerja “*membaca*”. Menurut Bahasa Arab dalam kamus Al-Munawwir adalah “*قَرَأَ يقرأ*” yang berarti membaca.<sup>36</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, membaca diartikan “melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu”.<sup>37</sup> Husus dalam membaca Al-Qur'an harus dibarengi dengan kemampuan mengetahui (ilmu)

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 143-144

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 144

<sup>36</sup> *Kamus Al-Munawwir Versi Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), h. 7

<sup>37</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 1058

tajwid dan mengaplikasikannya dalam membaca teks. Tentang hal ini bisa difahami dari perintah membaca Al-Qur'an secara tartil.

Selanjutnya, dalam proses membaca ada dua aspek pokok yang saling berkaitan yaitu pembaca dan bahan bacaan. Ditinjau dari sisi pelakunya, membaca merupakan salah satu dari kemampuan (penguasaan) bahasa seseorang. Kemampuan lainnya dalam berbahasa yaitu, kemampuan menyimak (mendengarkan), berbicara, dan menulis. Kemampuan menurut Tambolun kemampuan membaca dan menulis termasuk dalam komunikasi tulisan.<sup>38</sup> Menurut M. Qomari Sholeh Tata cara membaca Al-Qur'an di kalangan ulama' Quro' dan Ahlul juga ada 4 cara yang berlaku yaitu: *Tahqiq, Tartil, Tadwir, dan Hadr*.<sup>39</sup>

Dalam proses pembelajaran pada lembaga formal dan pada tingkat pendidikan lanjutan, tahapan-tahapan itu bisa saja dilakukan secara simultan. Artinya kemampuan membaca dan menulis sebagai kemampuan pokok dalam pembelajaran suatu bahasa bisa dilakukan secara integral di mana kemampuan satu dengan yang lainnya dapat saling mendukung.

Secara umum, bagi pemula harus bisa membaca dengan lancar (menguasai huruf hijaiyah dan tanda baca). Dengan rincian dapat membaca dan memahami fungsi tanda baca, pertemuan kedua untuk melatih dan melancarkan huruf hijaiyah dan

---

<sup>38</sup> Harun Maidir, dkk. *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMA* (Jakarta: DEPAG badan Litbang dan Puslitbang, 2007), h. 15

<sup>39</sup> Qomari Sholeh. *Ilmu Tajwid Penuntut Baca AL-Qur'an Fasih dan Benar*, (Jogoroto-Jombang), h. 9

fungsi tanda baca yang sudah disediakan.<sup>40</sup> Hal inilah yang menjadi dasar untuk menilai kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

## 5. Alternatif Pemecahan Kesulitan Belajar

Untuk bisa mendeteksi adanya kesulitan-kesulitan belajar, kemungkinan besar baru bisa dilakukan setelah anak memasuki usia sekolah, yaitu dengan penanda nilai yang di bawah rata-rata teman-temannya yang sama, dari sisi usia, status sosial, kondisi ekonomi, dan kesehatan. Dalam kasus ini, anak tersebut terlihat terbelakang dalam hal kemampuan belajar, seperti membaca, menulis, atau berhitung.<sup>41</sup>

Akan tetapi, sebelum pilihan langkah tertentu diambil, guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting seperti: pertama, menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian masalah-masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar tentang kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Kedua, mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan. Adakalanya bidang kecakapan bidang bermasalah yang dapat ditangani oleh guru sendiri, adakalanya ditangani dengan bantuan orang tua. Ketiga, menyusun program perbaikan, khususnya program remedial teaching. Setelah ketiga langkah itu dilaksanakan, baru dilakukan langkah keempat, yaitu melaksanakan program perbaikan.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Otong Surasman, *Metode Insani Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar* (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 20

<sup>41</sup> Sa'ad Riyadh. *op. cit.*, h. 30

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 134

Oleh karena kesulitan belajar siswa biasanya terkait dengan banyak faktor, maka alternatif solusinya pun biasanya akan melibatkan banyak komponen, artinya komponen guru saja belum memungkinkan untuk memberikan solusi secara tuntas. Oleh karena itu sangat bijaksana sekali apabila guru termasuk guru agama atau guru-guru pendidikan agama Islam, dalam memberikan solusi terhadap kesulitan belajar siswa selalu berkoordinasi dengan pihak terkait. Guru agama amatdianjurkan merintis kerja sama ini dengan berkonsultasi terlebih dahulu kepada kepala sekolah. Mungkin langkah pertama adalah rapat orangtua siswa dengan guru agama dan dihadiri oleh kepala sekolah.<sup>43</sup> Guru termasuk guru pendidikan agama Islam terlebih dahulu melihat jenis kesulitan belajar siswa, lalu menentukan pihak mana yang mungkin bisa dilibatkan, baru mengambil langkah penyelesaiannya.<sup>44</sup>

### **C. Kerangka Pikir**

Ada beberapa kendala yang ditemui dalam pengajaran Al-Qur'an bagi siswa antara lain:

1. Siswa sulit membedakan bacaan Alif sampai Ya dengan benar sesuai dengan makhraj dan sifatnya.
2. Siswa tidak dapat membaca dengan lancar kalimat yang terdiri dari dua suku kata atau lebih.

Metode merupakan jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan, karena metode sangatlah penting dalam pendidikan. Dalam kenyataannya

---

<sup>43</sup> Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). h. 28

<sup>44</sup> Tohirin. *op. cit.*, h. 147

materi pendidikan tidaklah mungkin terlaksana secara efektif dan efisien, jika seorang guru tidak menggunakan metode yang dapat membuat seorang siswa memahami atau mengerti apa yang disampaikan oleh seorang gurunya. Seorang guru haruslah memiliki metode efektif yang bisa memotivasi anak-anak untuk mencintai, membaca dan menjaga Al-Qur'an, sehingga dari kalangan pendidik tidak lagi mengeluh tentang anak-anak atau siswa yang tidak menyukai atau meremehkan kajian Al-Qur'an.<sup>45</sup>

Begitu pula dengan pengajaran yang juga memerlukan metode yang mempermudah dalam penyampaian materi, agar siswa dapat memahami dan mengerti. Metode yang digunakan dalam belajar membaca Al-Qur'an adalah Metode Iqro (membaca), Qiro'ati, bagdadiyah (atau yang dikenal dengan juz amma), Targhib dan Tarhib (Metode ini adalah cara memberikan dorongan atau memperoleh kegembiraan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan).<sup>46</sup>

Guru bisa mengajarkan baca Al-Qur'an kepada anak dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

1. Mendengarkan bacaan dengan baik dan memahaminya.
2. Mengulang ayat-ayat Al-Qur'an lebih dari satu kali.
3. Menerapkan metode pahala dan hukuman terhadap anak.
4. Memperhatikan kemampuan dan kesiapan anak dalam membaca.

---

<sup>45</sup> Muhammad Fand Ats-Tsuwaini, *10 Metode Agar Anak Mencintai Al-Qur'an*, terj., Dwi Ratnasari (Yogyakarta: Al-Ajda Press, 2009), h. 18

<sup>46</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 14

5. Mengajarkan kepada anak agar menjadikan bacaannya, bacaan yang penuh nilai ibadah juga bacaan yang penuh dengan tadabbur terhadap makna, perintah, larangan, ancaman, serta pahalanya.<sup>47</sup>



**IAIN PALOPO**

---

<sup>47</sup>Syaikh Fuhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim, terj.*, Wafi Marzuki Ammar (Surabaya: Pustaka Elba, 2009), h. 123

### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, sebab pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif, maksudnya dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi. Seperti yang dikatakan oleh Bogdan dan Taylor mendefinisikan bahwa, metode kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.<sup>1</sup>

Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika alamiah. Hal ini bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif tidak menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentatif.<sup>2</sup>

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologis. Pendekatan antropologis dapat diartikan sebagai salah satu upaya

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 3

<sup>2</sup> Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 5

memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama nampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan dalam disiplin ilmu agama.<sup>3</sup>

### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 2 Bone-bone Kabupaten Luwu Utara. Adapun lokasi penelitian ini berada di jalan kihajardewantra no. 001 Desa Sidobinangun Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara Propinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 5 desember 2013 sampai dengan 20 desember 2013.

### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner/wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden, yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis atau lisan dan apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu, serta apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumentasi

---

<sup>3</sup> Surikin, S.Ag. *Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam*. [http://pascasarjanastainkds.blogspot.com/2013/10/pendekatan-antropologi-dalam-studi-islam\\_8948.html](http://pascasarjanastainkds.blogspot.com/2013/10/pendekatan-antropologi-dalam-studi-islam_8948.html). Diakses tanggal 4 maret 2014.



atau catatanlah yang menjadi sumber data. Sedang isi catatan sebagai subjek penelitian atau variabel penelitian.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>5</sup>

Dengan demikian data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang diklasifikasikan maupun analisis untuk mempermudah dalam menghadapi pada pemecahan permasalahan, perolehannya dapat berasal dari:

1. Data Primer yaitu data yang berlangsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya. Data diperoleh melalui observasi yang bersifat langsung sehingga akurasi lebih tinggi, akan tetapi sering kali tidak efisien karena untuk memperolehnya diperlukan sumber daya yang lebih besar. Data primer adalah data yang diperoleh untuk hasil wawancara secara langsung dengan kepala sekolah dan guru, waka kurikulum dan beberapa siswa.
2. Data Sekunder yaitu data yang biasanya disusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan geografis, data mengenai produktivitas suatu sekolah, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah dan sebagainya. Data ini diperoleh penulis langsung dari pihak yang berkaitan, berupa jumlah siswa, struktur kurikulum serta berbagai literatur yang relevan dengan penelitian.

---

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: : Rineka Putra, 2006), h. 155

<sup>5</sup> Lexi J. Moleong, *op. cit.*, h. 112.

#### **D. Informan/ Subyek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek adalah semua siswa pada tahun 2013-2014. Akan tetapi karena keterbatasan peneliti, maka peneliti berusaha untuk memperkecil subyek penelitian dengan cara mengambil sampel, sebagaimana yang dikatakan Suharsimi Arikunto: “Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya disebut penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlahnya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.<sup>6</sup>

Berdasarkan pendapat di atas maka dalam penelitian ini mengambil subyek yang berjumlah 29 orang dari 154 populasi siswa di SMA Negeri 2 Bone-bone.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dengan jalan menempuh beberapa cara/tahap yang secara garis besarnya akan dibagi kedalam dua tahap, yaitu tahap persiapan dimana penulis lebih dulu melengkapi hal-hal yang akan dibutuhkan dilapangan baik yang menyangkut penyusunan dan pematapan

---

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto. *op.cit.*, h. 107

instrument penelitian seperti membuat dokumen-dokumen maupun pengurusan surat-surat izin penelitian serta menghubungi pimpinan sekolah untuk meminta izin melaksanakan penelitian . sedangkan tahap pelaksanaannya penulis akan mengumpulkan data melalui lapangan. Oleh karena itu, pada tahap ini ditempuh dengan dua cara yaitu:

1. Library Reseach, yaitu metode yang digunakan dalam rangka menghimpun data tertulis baik berupa buku-buku ilmiah, majalah, surat kabar dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Teknik ini ditempuh dengan dua cara yaitu kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.
2. Field Reseach, yaitu cara pengumpulan data melalui penelitian di lapangan dengan teknik sebagai berikut:
  - 1) Obsevasi, yaitu kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indera. Jadi observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman pendengaran, peraba, dan pengecap.<sup>7</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan geografis, keadaan serta proses belajar mengajar.
  - 2) Wawancara, yaitu dengan mengadakan Tanya jawab dengan orang yang dianggap dapat memberikan keterangan terkait objek yang diteliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dari:
    - a) Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Bone-bone.

---

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 133

- b) Wawancara dengan bapak/ibu guru pendidikan agama Islam (PAI) tentang metode dalam mengembangkan kegiatan dibidang PAI hususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 2 Bone-bone.
- c) Wawancara dengan siswa SMA Negeri 2 Bone-bone mengenai aktifitas siswa dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.
- 3) Wawancara dengan Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Bone-bone mengenai kurikulum yang digunakan di SMA Negeri 2 Bone-bone.
- 4) Dokumentasi yaitu mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya<sup>8</sup>. Metode ini digunakan untuk memperoleh sejarah berdirinya, keadaan guru dan struktur siswa di sekolah.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data menurut Moleong adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan dasara sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oelh data.<sup>9</sup> Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, bahwa hal-hal yang ada pada analisis data kualitatif adalah pertama, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data tersebut mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam seperti observasi, wawancara, intisati dokumen, pita rekaman, dan yang biasanya “diproses” kira-kira sebelum siap digunakan melalui pencatatan, pengetikan,

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 206

<sup>9</sup> Lexi j. Moleong, *op. cit.*, h. 103

atau alih tulis. Analisis teap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun kedalam teks yang diperluas.<sup>10</sup>

Analisis data terdiri dari 3 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

### 1) Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.<sup>11</sup>

### 2) Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian data ini membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

### 3) Menarik Kesimpulan/Verifikasi

---

<sup>10</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: Universitas Indonesia. UI-Press, 2009) h. 15

<sup>11</sup> *Ibid.* h. 16

Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Singkatnya, makna-makna yang munsul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif analitik*, yaitu mendeskripsikan data yang berkaitan dengan konsep-konsep, selanjutnya data yang sudah dihimpun akan ditelaah secara kritis melalui penelusuran sumber yang digunakan, kemudian data diproses dan dikelompokkan sesuai dengan sifat spesifikasinya masing-masing dan kemudian disimpulkan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Hasil Penelitian***

##### **1. Gambaran Umum SMA Negeri 2 Bone-bone**

###### **a. Sejarah Pengembangan SMA Negeri 2 Bone-bone**

Sejarah adalah rangkaian peristiwa masa lalu hingga masa sekarang. Setiap peristiwa tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan, sehingga suatu keadaan pasti ada hubungannya dengan peristiwa sebelumnya dan mengakibatkan keadaan berikutnya.

SMA Negeri 2 Bone-Bone telah digagas sejak tahun 2005 oleh Tokoh-Tokoh masyarakat kepada kepala-kepala sekolah (SD, SMP, MTs) dan kepala –kepala Desa yang ada diwilayah Kecamatan Bone-Bone. Selain itu, para penggagas juga terdiri dari tokoh-tokoh pendidikan baik di tingkat Kecamatan maupun tingkat Kabupaten Luwu Utara. Dan pada Tahun 2006, tepatnya pada tanggal 25 Juli 2006, dilakukan peletakan batu pertama pembangunan SMA Negeri 2 Bone-Bone.

Pada tahun 2006/2007 SMA Negeri 2 Bone-bone masih bergabung dengan SMA Negeri 1 Bone-bone. Dengan Jumlah siswa pada saat itu sebanyak 45 orang. Sejak juni 2007, SMA Negeri 2 Bone-bone memisahkan diri dari SMA Negeri 1 Bone-bone dan menempati gedung baru yang terdiri atas ruang Kepsek, Tata Usaha, Ruang Guru dan ruang kelas.

Sejak berdirinya SMA Negeri 2 Bone-bone yang tergolong masih baru, baru terdapat dua orang tokoh yang pernah memimpin sekolah ini, yakni:

- 1) Drs. Syamsuriah Achzar, Periode 2006 sampai dengan 2010
- 2) Yunus Pabuntang, S.Pd Periode 2010 hingga sekarang

Demikianlah paparan sejarah singkat berdirinya SMA Negeri 2 bone-bone, yang kehadirannya memiliki hubungan dengan beberapa sekolah lain yang ada di Kecamatan Bone-bone, sehingga kita tahu bahwa kehadiran SMA Negeri 2 Bone-bone merupakan wujud nyata dari keinginan beberapa tokoh masyarakat, dan para pendidik untuk meningkatkan pendidikan anak-anak di Kecamatan Bone-bone, sehingga wajar jika langkah-langkah selanjutnya akan diisi dengan hal-hal yang mengarah pada adanya kerjasama guna memupuk rasa persatuan menuju terciptanya kemajuan bersama.<sup>1</sup>

## **b. Visi, Misi, dan Tujuan**

### **1) Visi**

Unggul dalam prestasi dan berbudi pekerti luhur, menuju sekolah unggul secara kompetitif dalam prestasi, memiliki hak-hak mulia, sehat jasmani dan rohani, menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi iman dan takwa.

### **2) Misi**

---

<sup>1</sup> Data Dokumentasi SMA Negeri 2 Bone-bone



- a) Mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berbudi pekerti luhur.
- b) Meningkatkan mutu pendidikan yang mengintegrasikan sistem nilai, agama, dan budaya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c) Mengembangkan seluruh potensi siswa secara optimal baik dalam bidang akademis maupun non akademis
- d) Mengoptimalkan seluruh potensi sumber daya manusia dan sarana prasarana yang ada di sekolah dan mensinergikan seluruh potensi guru guna mewujudkan visi sekolah secara optimal.

### **3) Tujuan**

- a) Menumbuhkan komitmen untuk mandiri
- b) Menumbuhkan budaya mutu dilingkungan sekolah
- c) Menumbuhkan harapan prestasi tinggi
- d) Menumbuhkan kemauan untuk berubah
- e) Mewujudkan kerja sama yang kompak, cerdas dan dinamis
- f) Melaksanakan pengelolaan tenaga kependidikan secara efektif
- g) Melaksanakan pengelolaan sumber belajar secara efektif
- h) Menumbuhkan sikap responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan sekolah
- i) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan tertib
- j) Meningkatkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat
- k) Mewujudkan proses pembelajaran yang efektif

- l) Menerapkan sistem evaluasi yang efektif dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.<sup>2</sup>

#### **4) Kurikulum Sekolah**

Kurikulum yang digunakan di SMA Negeri 2 Bone-bone adalah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan Kurikulum 2013, kurikulum tersebut telah dikembangkan disesuaikan dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Dalam merealisasikannya telah dilakukan proses belajar mengajar selama 6 hari dalam seminggu pukul 07.30 sampai 13.00. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan pada sore hari setelah sekolah.<sup>3</sup>

#### **5) Kondisi Guru dan Karyawan**

Dalam sistem dan proses pendidikan manapun, guru dan karyawan tetap memegang peranan penting karena siswa tidak mungkin belajar sendiri tanpa bimbingan guru yang mampu mengemban tugasnya dengan baik.

Berkaitan dengan peran guru sebagai fasilitator belajar bertitik tolak dari tujuan-tujuan yang hendak dicapai maka guru berkewajiban mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana-rencana yang lebih profesional.

Guru atau tenaga pengajar SMA Negeri Bone-bone sebanyak 25 orang guru mata pelajaran. Sebagian dari mereka ada yang berstatus guru PNS dan sebagian yang lain adalah guru non PNS; disamping tenaga pengajar guna memperlancar kegiatan pendidikan di SMA Negeri 2 Bone-bone juga ada 1 orang

---

<sup>2</sup> Data Dokumentasi SMA Negeri 2 Bone-bone

<sup>3</sup> Data Dokumentasi dari Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Bone-bone

guru Bimbingan dan Konseling (BK), staf TU, pegawai perpustakaan. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan pengajar dan staf yang lainnya yang membantu jalannya proses pendidikan di SMA Negeri 2 Bone-bone, dapat dilihat dari hasil penelitian yang penulis sajikan dalam tabel.<sup>4</sup>



**IAIN PALOPO**

**Tabel 1.**  
**Daftar Guru dan Karyawan SMA Negeri 2 Bone-bone**  
**Tahun Pelajaran 2013/2014**

NO.	N A M A	PNS/PTT
-----	---------	---------

<sup>4</sup> Data Dokumentasi dari Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Bone-bone

1	Yunus Pabuntang,S.Pd.	PNS
2	Eko Yani Prasetya,S.Pd,M.M.	PNS
3	Abdul Iksam,S.Pd.	PNS
4	Imam Tauhid,S.Ag,M.M.Pd.	PNS
5	Juang Thamrin,ST.	PNS
6	Andi Gusti,S.Kom.	PNS
7	Kurnia Syamca,S.Pd.	PNS
8	Wahyu Widyawati,S.Pd.	PNS
9	Rosyaidah,S.Pd.	PNS
10	Ramlah,S.Pd.I.	PNS
11	Ade Setiawati,S.SI.	Guru Tidak Tetap
12	Raje,SE.	Guru Tidak Tetap
13	Rahmiyati,S.P.	Guru Tidak Tetap
14	Nirwana,S.Sos.	Guru Tidak Tetap
15	Rasmawati,S.Sos.	Guru Tidak Tetap
16	Nurhaeni,SS.	Guru Tidak Tetap
17	Supendy,SS.	Guru Tidak Tetap
18	Herlina,SP.	Guru Tidak Tetap
19	Mira,S.Pd.	Guru Tidak Tetap/ Pustakawan
20	Oddang,S.Pd.	Guru Tidak Tetap
21	Rio Sanjaya,S.Pd.	Guru Tidak Tetap
22	Irma,SE.	Guru Tidak Tetap
23	Nalis Sangka, S. Pd	Guru Tidak Tetap
24	Henny Datu Lumuran,S.Pd.K	Guru Tidak Tetap
25	Putra Rohman, S.Pd	Guru Tidak Tetap
26	Lenny, S.P	Guru Tidak Tetap
27	Jumaria, S.Pd	Guru Tidak Tetap
28	Hasananto	PTT/ Kepala TU
29	Jumadi	PTT/ Cleaning Service

IAIN PALOPO

## 6) Kondisi Siswa

Siswa merupakan *raw material* (bahan mentah) didalam proses transformasi pendidikan.<sup>5</sup> Siswa adalah salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa siswa adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya. Agar tidak terjadi keruwetan dalam melaksanakan kegiatan pengajaran, maka perlu diadakan penelaahan tentang siswa. Hal ini berkaitan dengan dasar pertimbangan dalam pengembangan suatu perencanaan pengajaran, seperti:menentukan jenis, luas, dan bobot bahan pengajaran yang akan disajikan, cara penyampaian yang akan dilakukan dan kegiatan-kegiatan belajar lainnya.

Minat masuk SMA Negeri 2 Bone-bone cukup besar. Hal itu bisa kita lihat dengan banyaknya siswa yang mendaftar ke sekolah ini. Setiap siswa dikelompokkan sesuai dengan ranking/raport melalui UAN. Adapun tahun ini jumlah kelas ada 6 kelas yang terdiri dari kelas X, XI, XII.<sup>6</sup>

IAIN PALOPO

**Tabel 2.**  
**Data Siswa SMA Negeri 2 Bone-bone**  
**Tahun Pelajaran 2013/2014**

---

<sup>5</sup> Ramaliyus. *Metodologi Pengajaran Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2001) h. 29

<sup>6</sup> Data Dokumentasi dari Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Bone-bone

No.	Nama Kelas	Jumlah Siswa
1.	Kelas X A	22
2.	Kelas X B	22
3.	Kelas XI IPA	36
4.	Kelas XI IPS	25
5.	Kelas XII IPA	26
6.	Kelas XII IPS	23
<b>Jumlah</b>		154

Hasil prestasi belajar siswa SMA Negeri 2 Bone-bone diantaranya:

- a) Juara 1 Olimpiade matematika tingkat Kabupaten tahun 2010
- b) Juara 1 Olimpiade Fisika tingkat Kabupaten tahun 2011
- c) Juara 3 cerdas cermat pelajar tingkat Kabupaten tahun 2011
- d) Juara 3 Sepakbola tingkat Kecamatan tahun 2008
- e) Juara 1 Lomba Vokal Grup tingkat Kecamatan tahun 2009
- f) Juara 1 Lomba Karaoke tingkat Kecamatan tahun 2010

#### 7) Fasilitas Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, hususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sedangkan yang dimaksud prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai lapangan olahraga, komponen tersebut dapat dikembangkan menjadi sarana pendidikan.

Sarana dan Prasarana yang dimiliki oleh SMA Negeri 2 Bone-bone adalah sebagai berikut:<sup>7</sup>

- a) Ruang Kepala Sekolah
- b) Ruang Guru
- c) Ruang Tata Usaha
- d) Ruang Teori/Kelas
- e) Laboratorium Biologi
- f) Ruang Perpustakaan Konvensional
- g) Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki
- h) Kamar Mandi/ WC Guru Perempuan
- i) Kamar Mandi/ WC Siswa Laki-laki
- j) Kamar Mandi/ WC Siswa Perempuan

## **2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam mengatasi Kesulitan membaca Al-Qur'an Siswa SMA Negeri 2 Bone-bone**

Sejak berdirinya SMA Negeri 2 Bone-bone, pada tahun 2006 kepala sekolah dibantu oleh beberapa elemen sekolah, jabatan yang diberikan kepada bapak Yunus Pabuntang, S.Pd adalah sebuah amanah untuk melanjutkan visi dan misinya serta memajukan, mengembangkan SMA Negeri 2 Bone-bone dari aspek yang ada di dalam sekolah ini.

---

<sup>7</sup> Data Dokumentasi dari Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Bone-bone

Paparan data di bawah ini merupakan hasil wawancara dan pemahaman penelitian tentang dokumen yang diperoleh peneliti dari kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan beberapa siswa di SMA Negeri 2 Bone-bone.

Kepala Sekolah, Bapak Yunus Pabuntang mengemukakan:

“Secara Umum pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di SMA Negeri 2 Bone-bone sudah cukup baik, demikian halnya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun dalam hal membaca Al-Qur’an perlu adanya upaya bimbingan berkelanjutan dari guru mata pelajaran PAI terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan dalam baca tulis Al-Qur’an. Pihak sekolah sendiri masih terus berupaya mengatasi masalah tersebut, namun masih kurangnya tenaga pengajar PAI menjadi kendala tersendiri dalam merealisasikan usaha tersebut, mengingat bahwa hanya ada 1 orang guru PAI di sekolah ini. Mengenai banyak atau tidaknya siswa yang masih kesulitan dalam baca tulis Al-Qur’an, saya tidak tahu. Karena hal tersebut menjadi tanggung jawab moral dari Guru yang bersangkutan.”

“Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Negeri 2 Bone-bone, kami telah melakukan program kemitraan kerja dengan SMA Negeri 3 Palopo untuk mencari dan melihat kelebihan program-program yang mereka miliki agar bisa dipelajari dan diterapkan di Sekolah ini”<sup>8</sup>.

Wakil Kepala Sekolah, Eko Yani Prasetya mengemukakan:

“SMA Negeri 2 Bone-bone menggunakan kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 dalam menjalankan program pembelajaran. Untuk mata pelajaran PAI kami melaksakannya selama 2 jam mata pelajaran untuk setiap kelas dalam seminggu. Artinya adalah pelajaran PAI hanya dilaksanakan selama 2 jam setiap minggunya, dan hal ini mengacu pada kurikulum yang kami gunakan. Kami juga memberikan pendidikan Bahasa Asing, yang mana pendidikan bahasa arab merupakan salah satu bahasa asing yang coba kami ajarkan kepada siswa. Dan ini kami harapkan bisa untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam baca tulis Al-Qur’an. Belum ada kegiatan ekstrakurikuler yang kami adakan di sekolah ini.”<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Yunus Pabuntang, Kepala SMA Negeri 2 Bone-bone, tanggal 10 Desember 2013



Sedangkan menurut Guru Pendidikan Agama Islam, bapak Imam Tauhid.

Mengatakan :

“Sebagian besar siswa SMA Negeri 2 Bone-bone memiliki kemampuan yang sangat rendah dalam hal baca tulis Al-Qur’an. Dan ini menjadi salah satu tugas kami untuk terus mengupayakan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur’an Siswa. Salah satu upaya yang saya lakukan sebagai guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Qur’an adalah saya selalu menjelaskan kembali dan menggunakan berbagai metode yang tepat agar siswa saya tersebut paham, intinya saya terus berupaya untuk mengajak siswa aktif dalam proses pembelajaran.”

“Banyaknya jumlah siswa yang kesulitan dalam membaca Al-Qur’an benar-benar membuat saya prihatin. Untuk memberikan motivasi belajar siswa dalam membaca Al-Qur’an biasanya saya sering membaca Al-Qur’an sebelum dimulainya pelajaran. Membaca minimal 1-2 ayat untuk mengawali mata pelajaran. Biasanya saya sering memberikan tugas kokurikuler (PR) berupa membaca surat-surat yang ada pada juz amma kemudian saya suruh membaca siswa tersebut dihadapan saya ketika pelajaran yang akan datang serta mengadakan ulangan harian pada setiap pokok bahasan atau bab. Sayapun masih berupaya untuk memberikan pendekatan dan motivasi psikologis kepada siswa selain tetap berupaya untuk menerapkan metode lain untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa, mengingat karena saya termasuk guru baru di sekolah ini.”<sup>10</sup>

Sedangkan Menurut Susi, siswa kelas X.2 SMAN 2 Bone-bone mengemukakan:

“saya sebagai siswa merasa belum ada upaya husus yang dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan kemampuan baca Al-Qur’an siswa. Sehingga siswa yang tidak bisa membaca Al-Qur’an tidak bisa mengetahui panjang pendek maupun tajwid dalam bacaan Al-Qur’an. Kebanyakan siswa belajar membaca Al-Qur’an dimasjid maupun mushollah.”<sup>11</sup>

Menurut Arinda Reski, siswa kelas XII IPA mengemukakan:

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Eko Yani Prasetya, Wakil Kepala SMA Negeri 2 Bone-bone, tanggal 11 Desember 2013

<sup>10</sup> Wawancara dengan bapak Imam Tauhid, Guru PAI SMA Negeri 2 Bone-bone, tanggal 12 Desember 2013

<sup>11</sup> Wawancara dengan Susi, Siswa SMA Negeri 2 Bone-bone, tanggal 13 Desember 2013 pukul 10.30 wita.

“upaya yang dilakukan oleh Guru PAI adalah selalu memberikan motivasi kepada kami untuk terus belajar membaca Al-Qur’an. Selain itu, guru PAI juga terkadang membacakan beberapa ayat sebelum memulai mata pelajaran. Guru PAI terkadang menjelaskan kembali jika ada yang tidak kami pahami. Namun, belum ada tindakan serius baik dari pihak sekolah untuk lebih serius membantu kami dalam mengatasi kesulitan dalam membaca Al-Qur’an.”<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Lisman, kelas XI IPA mengemukakan:

“upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengajar siswa sudah baik dengan mengajarkan tanda-tanda baca dalam Al-Qur’an dan mengulanginya jika kami tidak mengerti.”

Berdasarkan dari pemaparan hasil wawancara di atas dapat peneliti ketahui upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur’an di SMA Negeri 2 Bone-bone adalah sebagai berikut:

- 1) Pemilihan metode pembelajaran dan pendekatan secara tepat, sehingga siswa tidak bosan, jenuh pada mata pelajaran PAI terutama membaca Al-Qur’an.
- 2) Pemberian motivasi kepada siswa untuk membantu mengatasi kesulitan membaca Al-Qur’an.

Adapun upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur’an siswa bahwa guru dalam menyampaikan materi membaca Al-Qur’an harus dapat dipahami oleh siswa dengan mudah, dan yang lebih penting guru harus lebih telaten lagi dalam memahamkan siswa serta meluangkan waktu lebih untuk membantu siswa-siswa yang kesulitan dalam membaca Al-Qur’an sehingga siswa yang kesulitan memahami pelajaran bisa diminimalkan.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Arinda, Siswa SMA Negeri 2 Bone-bone, tanggal 13 Desember 2013 pukul 11.30 wita.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa untuk mengetahui upaya guru apabila ada siswa yang mengalami kesulitan adalah selalu menjelaskan kembali. Hal ini membuktikan bahwa dalam menyampaikan materi, guru tidak berupaya mengejar target kurikulum. Namun guru tetap berupaya agar apa yang disampaikan benar-benar dikuasai siswa dan jika ada siswa yang menyatakan kadang-kadang dijelaskan, membuktikan bahwa sebagian siswa memang ada yang kurang memperhatikan penjelasan guru. Guru PAI sendiri masih berupaya untuk menerapkan metode-metode lain untuk membantu siswa yang kesulitan dalam membaca Al-Qur'an.

Adapun untuk mengetahui kesulitan belajar siswa dalam membaca Al-Qur'an adalah guru terkadang memberikan tugas (PR) kepada siswa yang berhubungan dengan membaca Al-Qur'an. Tugas yang diberikan tersebut berfungsi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, karena dengan semakin sering diberikan tugas oleh gurunya, maka pemahaman siswa terhadap materi membaca Al-Qur'an akan semakin meningkat.

Upaya lain yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi kesulitan belajar adalah selalu memberikan motivasi bagi siswanya dan memperkuat semangat dalam jiwanya. Memberikan motivasi tentang nilai ibadah yang terkandung dalam kebiasaan membaca Al-Qur'an. Hal ini akan membawa pengaruh yang baik dalam diri siswa.

Dari upaya yang dilakukan oleh guru PAI di atas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an menunjukkan tentang tingkat kepedulian guru terhadap

siswa yang dididiknya. Tingkat kepedulian guru PAI harus terus ditingkatkan dengan lebih memberikan intensitas pembelajaran kepada siswa yang kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara, dari 29 orang siswa yang diwawancarai hanya ada 6 orang yang bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Dalam setiap proses pembelajaran, guru merupakan faktor yang sangat dominan dalam pembelajaran, terlebih lagi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya pembelajaran Al-Qur'an, karena mereka sangat berperan aktif dalam pembelajaran. Guru dijadikan figure idola oleh siswa, dapat membentuk kepribadian siswa, oleh sebab itu guru harus berperilaku yang mencerminkan akhlaq yang mulia. Guru juga harus memahami dan menghayati bahwa kemampuan, daya serap serta bakat yang dimiliki siswa berbeda-beda. Hendaknya guru selalu memperhatikan hal tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, dapat diperoleh data bahwa upaya yang dilakukan oleh sekolah khususnya guru pendidikan PAI mengenai peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an siswa SMA Negeri 2 Bone-bone, masih sangat kurang. Hal ini terlihat dari tidak tersedianya jam husus di luar sekolah untuk memberikan bimbingan kepada siswa yang kesulitan membaca Al-Qur'an selain itu tidak adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini yang berhubungan dengan pengembangan pendidikan agama.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Hasil Observasi, 13 desember 2013

### **3. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca al-Qur'an Siswa SMA Negeri 2 Bone-Bone**

#### **a. Faktor Pendukung**

Berdasarkan pernyataan Wakil Kepala Sekolah, bapak Eko Yani Prasetya:

“Guru Pendidikan Agama Islam yang kami miliki memiliki latar belakang pendidikan Magister. Selain itu, kita juga memiliki mata pelajaran Bahasa Arab. Dan hal ini menjadi nilai positif dengan harapan adanya upaya berkelanjutan dari Guru PAI untuk memberikan bimbingan lebih terhadap peserta didik atau siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an.”<sup>14</sup>

Sedangkan menurut guru PAI, bapak Imam Tauhid:

“usaha-usaha yang mendukung bagi saya untuk mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Qur'an diantaranya adalah anak-anak masih antusias untuk diberikan dorongan belajar membaca Al-Qur'an sehingga memudahkan saya mengadakan kegiatan yang bersifat memberi motivasi kepada siswa untuk membaca Al-Qur'an dan aktif menanyakan pelajaran yang kurang dipahami.”<sup>15</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat penulis ketahui faktor yang mendukung upaya guru PAI untuk mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Qur'an yaitu siswa masih antusias untuk diberikan dorongan untuk belajar membaca Al-Qur'an dan diharapkan guru PAI bisa lebih memperhatikan kesulitan atau kelemahan siswa dalam membaca Al-Qur'an, apabila terlihat sesuatu gejala kelemahan dalam membaca Al-Qur'an seorang guru perlu mencatatnya secara teliti, kemudian berunding dengan

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Eko Yani Prasetya, Wakil Kepala SMA Negeri 2 Bone-bone, tanggal 11 Desember 2013

<sup>15</sup> Wawancara dengan bapak Imam Tauhid, Guru PAI SMA Negeri 2 Bone-bone, tanggal 12 Desember 2013

masing-masing pihak misalnya dengan orang tua agar segera dapat teratasi dan dibantu secepatnya supaya tidak bertambah parah. Dengan demikian, siswa yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an bisa diatasi.

Di samping itu juga mengadakan kegiatan untuk memotivasi siswa membaca Al-Qur'an misalnya mengadakan kegiatan ekstrakurikuler bidang dakwah yang disitu terdapat adanya penerbitan yang memiliki semangat pengabdian dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa, hususnya dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu juga dengan membentuk remaja Mushollah atau bekerja sama dengan masyarakat sekitar dengan membentuk remaja Masjid serta mengaktifkan kegiatan-kegiatan remaja mushollah maupun masjid tersebut dengan mengadakan perlombaan-perlombaan seperti lomba Tilawatil Qur'an dan hafalan Al-Qur'an yang bersifat mendorong siswa untuk membaca Al-Qur'an.

#### **b. Faktor Penghambat**

Menurut Pernyataan kepala sekolah, Bapak Yunus Pabuntang adalah sebagai berikut:

“kurangnya perhatian orang tua dalam membimbing anaknya menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu, di sekolah kami hanya ada satu orang guru PAI dan hal ini menjadi kendala tersendiri untuk memberikan bimbingan kepada siswa.”<sup>16</sup>

Sedangkan menurut wakil kepala sekolah, bapak Eko Yani Prasetya bahwa:

“Disamping kurangnya perhatian dari orang tua, yang menjadi penghambat adalah dari siswa itu sendiri, beragamnya kemampuan siswa yang berbeda-

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Yunus Pabuntang, Kepala SMA Negeri 2 Bone-bone, tanggal 10 Desember 2013

beda dan sikap siswa yang malas untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam belajar membaca Al-Qur'an.”<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan orang tua yang enggan memperhatikan jam di luar sekolah untuk membimbing anak-anaknya mempelajari Al-Qur'an. Orang tua yang selalu merasa tanggung jawab pembinaan moral keagamaan sepenuhnya berada di tangan guru agama. Padahal tanggung jawab tersebut merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sedangkan dari siswa, beragamnya kemampuan siswa yang berasal dari SMP dan MTs yang tidak semuanya berasal dari MTs.

Menurut guru PAI, bapak Imam Tauhid mengemukakan:

“yang jadi penghambat dalam membaca Al-Qur'an adalah alokasi waktu pembelajaran yang sangat sedikit yaitu untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam hanya terdapat dua jam pelajaran atau satu kali tatap muka dalam satu minggu. Selain itu, tidak ada jam tambahan yang diprogramkan oleh sekolah untuk mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an siswa seperti kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan dan lain-lainnya.”

“Faktor lain yang menjadi pengahambat yaitu tidak terpenuhinya fasilitas sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran Al-Qur'an yaitu buku prestasi, buku pedoman pembelajaran dan alat-alat peraga serta fasilitas seperti mushollah, kitab suci Al-Qur'an dan lain-lain yang berhubungan dengan proses belajar membaca Al-Qur'an.”<sup>18</sup>

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pemenuhan fasilitas pendidikan sangat diperlukan karena hal tersebut dapat membantu peningkatan mutu

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Eko Yani Prasetya, Wakil Kepala SMA Negeri 2 Bone-bone, tanggal 11 Desember 2013

<sup>18</sup> Wawancara dengan bapak Imam Tauhid, Guru PAI SMA Negeri 2 Bone-bone, tanggal 12 Desember 2013

pendidikan pada suatu kegiatan proses belajar mengajar PAI khususnya mengatasi kesulitan membaca Al-Quran. Kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah tidak hanya bekerja dengan guru saja, akan tetapi mengusahakan dan mengembangkan sumber-sumber dana dan sarana yang diperlukan untuk membina dan mengembangkan pendidikan di sekolah yang bersangkutan termasuk kesejahteraan guru agama Islam dan pimpinan sekolah serta mengadakan hubungan dengan instansi yang terkait seperti lembaga keagamaan.

Lebih jauh bapak Imam Tauhid, guru PAI SMA Negeri 2 Bone-bone menegaskan bahwa:

“Perlu adanya kegiatan ekstrakurikuler sekolah di bidang dakwah. Dan perlu adanya kerjasama orang tua dengan guru PAI diharapkan dapat menemukan solusi dari permasalahan-permasalahan yang terjadi dengan melibatkan ustadz dan ustadzah di daerah asal siswa, ini juga merupakan sebuah upaya dalam rangka mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur’an. Karena tidak hanya itu, mereka juga ikut memantau dan ikut memikirkan bagaimana siswanya mengaji setiap sore di tempat mereka.”<sup>19</sup>

Dari sini peneliti dapat menyimpulkan pada masa sekarang ini orang tua dapat melakukan pengajaran Al-Qur’an melalui ustadz dan ustadzah yang ada dilingkungan tempat tinggal mereka atau Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ). Hal ini akan mempermudah tugas orang tua dalam mengajar Al-Qur’an, akan tetapi orang tua tetap berkewajiban untuk memantau perkembangan kemajuan belajar Al-Qur’an anak-anak. Biasanya di berbagai TPQ diajarkan pola atau metode membaca Al-Qur’an seperti metode Iqro’, Al-Barqy, metode Qiro’ah, dan mungkin metode-metode

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan bapak Imam Tauhid, Guru PAI SMA Negeri 2 Bone-bone, tanggal 12 Desember 2013



membaca Al-Qur'an lainnya yang sekarang sudah mulai banyak dipakai, maka orang tua dan guru berharap dengan menyekolahkan anak-anak di TPQ pendidikan membaca Al-Qur'an mereka cukup teratasi.

Selain itu, kerjasama yang baik dan berkelanjutan antara orang tua siswa dan guru PAI serta pihak-pihak yang mempunyai kaitan dengan pendidikan di sekolah diharapkan perlu di bina karena menjadi motivasi yang kuat bagi orang tua untuk berpartisipasi aktif dalam usaha-usaha sekolah.

Menurut pernyataan Jalil Basir, siswa kelas XII IPA dan beberapa siswa lainnya mengatakan:

“kurangnya tenaga pengajar yang professional dan memiliki kemampuan untuk menciptakan situasi dan kondisi yang menyenangkan agar para siswa termotivasi untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan baik.”<sup>20</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan ada berbagai faktor penghambat upaya guru PAI mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an yaitu: Alokasi waktu yang diterapkan untuk mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang sangat terbatas hususnya membaca Al-Qur'an sedangkan tujuan yang ingin dicapai oleh guru PAI dalam satu kali tatap muka adalah agar siswa dapat membaca, menyalin dan mengartikan surat atau ayat-ayat yang telah diajarkan serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tidak terpenuhinya sarana dan prasarana yang dapat menunjang pembelajaran Al-Qur'an serta tidak tersedianya kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menjadi pendukung kegiatan belajar membaca

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Jalil Basir, siswa kelas XII IPA SMA Negeri 2 Bone-bone. Tanggal 14 desember 2013

Al-Qur'an juga mejadi penghambat upaya guru PAI mengatasi kesulitan siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Pentingnya peran guru PAI dalam pengajaran pendidikan agama Islam dan pengajaran Al-Qur'an dalam suatu lembaga harus memiliki presentasi jumlah guru agama yang memadai, jika tidak demikian hal tersebut akan menjadi penghambat dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an. Indikator dari kurangnya tenaga profesional dalam pembelajaran pendidikan agama Islam hususnya pembelajaran Al-Qur'an diantaranya adalah rendahnya kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dan ketidakmampuan mereka untuk membedakan panjang pendeknya bacaan Al-Qur'an. Ketidakmampuan siswa untuk membaca Al-Qur'an secara tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku moral siswa baik di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan paparan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dan berdasarkan temuan penelitian sebagaimana telah diuraikan diatas, maka langkah selanjutnya adalah analisis temuan yang ada dengan menggunakan teori-teori yang tersedia serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari penelitian.

### **1. Upaya Guru PAI Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SMA Negeri 2 Bone-bone Dalam Membaca Al-Qur'an**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan beberapa siswa yang ada di SMA Negeri 2 Bone-bone, diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh guru PAI mengatasi kesulitan belajar siswa membaca Al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Memberikan tugas (PR). Biasanya berupa membaca surat-surat yang ada pada juz amma kemudian siswa tersebut disuruh membaca dihadapan guru ketika pelajaran yang akan datang serta mengadakan ulangan harian pada setiap pokok bahasan. Tugas tersebut berfungsi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, karena dengan semakin sering diberikan tugas oleh gurunya pemahaman siswa terhadap materi membaca Al-Qur'an akan semakin meningkat. Hal ini tentunya dengan memperhatikan kemampuan dan kesempatan siswa untuk menyelesaikan tugas rumah tersebut. Biasanya dengan memberikan penilaian atau ulangan harian yang dilaksanakan oleh guru pada setiap akhir pokok bahasan atau bab. Hal ini ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan guru dalam mengajar serta keberhasilan siswa dalam belajar sedini mungkin yakni setiap akhir pokok pembahasan. Sehingga bila terjadi kesulitan yang dialami siswa atau ketidakberhasilan guru dalam mengajar dapat segera dicari sebab-sebabnya dan dibenahi sehingga berhasil nantinya.
- b. Memberikan motivasi kepada siswanya dan memperkuat semangat dalam jiwanya. Itu juga akan membawa pengaruh yang baik sekali dalam jiwanya, yang dapat menyebabkan siswa tersebut menyukai guru dan sekolahnya serta otaknya akan mudah menerima pelajaran. Pada waktu proses belajar mengajar sedang berlangsung, seorang guru PAI tidak lupa untuk berusaha memberikan motivasi. Dalam hal ini seorang guru harus mampu menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

- c. Penerapan variasi metode, pada dasarnya pendidikan agama dalam hal membaca Al-Qur'an tidak akan berhasil apabila hanya menerapkan satu metode saja. Setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Metode ceramah misalnya hanya tepat digunakan ketika guru hendak mengajarkan fakta-fakta baru, akan tetapi jika dalam membaca Al-Qur'an menggunakan metode ceramah saja tanpa adanya praktik tentu dalam proses pembelajaran tidak akan membuat siswa tersebut tertarik bahkan merasa bosan dan jenuh sehingga perlu adanya berbagai metode yang bervariasi.

Upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi kesulitan siswa di SMA Negeri 2 Bone-bone dalam membaca Al-Qur'an menunjukkan seberapa besar tingkat kepedulian guru terhadap murid yang didiknya. Upaya-upaya tersebut terbukti belum memiliki pengaruh yang berarti dalam mengatasi kesulitan siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang diwawancarai masih belum bias membaca Al-Qur'an dengan baik.<sup>21</sup>

Adapun upaya lain yang sebaiknya dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi kesulitan siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an yaitu:

- a. Menambah jam di luar jam pelajaran di sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk memperhatikan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa khususnya dalam pembelajaran materi Al-Qur'an siswa dapat dikelompokkan sesuai dengan tingkat kemampuannya agar siswa yang mengalami kesulitan bisa lebih difokuskan

---

<sup>21</sup> Hasil Observasi. Tanggal 14 desember 2013

dengan adanya penambahan jam pelajaran. Kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan di luar jam pelajaran ini dapat dilaksanakan di musholla atau masjid yang ada disekitar sekolah selama setengah jam dan lebih difokuskan pada siswa yang kurang mampu dalam membaca Al-Qur'an selain digunakan media pembelajaran, misalnya: buku Iqra' dan Juz Amma.

- b. Pemanfaatan sumber belajar. Sumber belajar yang dimaksud meliputi sumber belajar yang sudah disediakan secara formal seperti perpustakaan, buku sumber, masjid dan sumber belajar lain yang dapat digali. Pemanfaatan sumber belajar yang telah tersedia perlu difungsikan secara optimal misalnya: guru PAI tidak hanya melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas saja tetapi bisa melaksanakan pembelajarn di luar kelas untuk materi membaca Al-Qur'an siswa tersebut bisa disuruh praktik membaca di musholla atau masjid yang ada di sekitar sekolah.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat upaya guru PAI Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an Siswa di SMA Negeri 2 Bone-bone.**

Pelaksanaan suatu pembelajaran selalu memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat, demikian halnya dengan upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an siswa SMA Negeri 2 Bone-bone. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan beberapa siswa SMA Negeri 2 Bone-bone, dapat diketahui bahwa:

### **a. Faktor Pendukung**

Faktor yang menjadi pendukung upaya guru pendidikan agama Islam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an siswa SMA Negeri 2 Bone-bone adalah mayoritas siswa yang ada di SMA Negeri 2 Bone-bone beragama Islam dan memiliki antusias yang tinggi untuk tetap berusaha belajar membaca Al-Qur'an. Hal ini kemudian dimanfaatkan oleh guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai amalan agar siswa tetap memotivasi belajar membaca Al-Qur'an. Selain itu, adanya program pendidikan bahasa arab yang dapat dijadikan sebagai tambahan jam pelajaran untuk membantu siswa belajar membaca Al-Qur'an.

Faktor lain yang dapat pendukung upaya guru adalah tingkat pendidikan magister yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam, yang diharapkan bisa menjadi dasar dari pengembangan metode-metode yang dapat mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an siswa di SMA Negeri 2 Bone-bone.

#### **b. Faktor Penghambat**

Faktor yang menghambat upaya guru PAI mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an siswa di SMA Negeri 2 Bone-bone adalah kurangnya perhatian orang tua untuk membimbing anak dan kurangnya perhatian dalam mengawasi anaknya. Kebanyakan orang tua enggan memperhatikan jam di luar sekolah untuk membelajarkan anaknya mempelajari Al-Qur'an. Padahal tanggung jawab tersebut merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

Faktor lain yang menjadi penghambat adalah dari segi siswa itu sendiri, beragamnya kemampuan siswa yang berbeda-beda. Sedangkan dari segi siswa,

beragamnya kemampuan siswa hususnya input dari SMP dan MTs yang tidak semuanya itu berasal dari Mts.

Alokasi waktu pembelajaran yang sangat sedikit juga menjadi faktor penghambat yaitu untuk materi pendidikan agama Islam hususnya pembelajaran Al-Qur'an hanya terdapat dua jam pelajaran atau satu kali tatap muka dalam satu minggu. Alokasi waktu yang diterapkan untuk mata pelajaran pendidikan Agama Islam ini sangat terbatas hususnya membaca Al-Qur'an. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam satu kali tatap muka adalah agar siswa dapat membaca, menyalin dan mengartikan surat atau ayat-ayat yang telah diajarkan serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak terpenuhinya sarana dan prasarana yang dapat menunjang pembelajaran Al-Qur'an serta tidak tersedianya kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menjadi pendukung kegiatan belajar membaca Al-Qur'an juga mejadi penghambat upaya guru PAI mengatasi kesulitan siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Pentingnya peran guru PAI dalam pengajaran pendidikan agama Islam dan pengajaran Al-Qur'an dalam suatu lembaga harus memiliki presentasi jumlah guru agama yang memadai. Hal inilah yang kemudian juga menjadi penghambat dalam upaya mengatasi kesulitan siswa belajar membaca Al-Qur'an yaitu kurangnya tenaga pengajar pendidikan agama Islam di sekolah ini, dimana hanya terdapat satu orang guru yang mengajar pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Bone-bone.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Sebagian besar siswa yang diwawancarai masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an.
2. Upaya Guru PAI mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an siswa SMA Negeri 2 Bone-bone yaitu:
  - a. Memberikan tugas (PR). Biasanya berupa membaca surat-surat yang ada pada juz amma kemudian siswa tersebut disuruh membaca dihadapan guru ketika pelajaran yang akan datang serta mengadakan ulangan harian pada setiap pokok bahasan. Tugas tersebut berfungsi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, karena dengan semakin sering diberikan tugas oleh gurunya pemahaman siswa terhadap materi membaca Al-Qur'an akan semakin meningkat.
  - b. Memberikan motivasi kepada siswanya dan memperkuat semangat dalam jiwanya yang dapat menyebabkan siswa tersebut menyukai guru dan sekolahnya serta otaknya akan mudah menerima pelajaran.
  - c. Memilih metode pembelajaran secara tepat, sehingga siswa tidak bosan dan jenuh terhadap mata pelajaran PAI hususnya membaca AlQur'an.
3. Faktor yang menjadi pendukung upaya guru pendidikan agama Islam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an siswa SMA Negeri 2 Bone-bone yaitu:



- a. Mayoritas siswa yang ada di SMA Negeri 2 Bone-bone beragama Islam dan memiliki antusias yang tinggi untuk tetap berusaha belajar membaca Al-Qur'an.
  - b. Adanya pelajaran pendidikan bahasa arab yang dapat dijadikan sebagai tambahan jam pelajaran untuk membantu siswa belajar membaca Al-Qur'an.
  - c. Tingkat pendidikan magister yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam.
4. Faktor yang menghambat upaya guru PAI mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an siswa di SMA Negeri 2 Bone-bone yaitu:
- a. kurangnya perhatian orang tua untuk membimbing anak dan kurangnya perhatian dalam mengawasi anaknya.
  - b. Beragamnya kemampuan siswa yang berbeda-beda yang tidak semuanya berasal dari MTs.
  - c. Alokasi waktu pembelajaran yang sangat
  - d. Tidak terpenuhinya sarana dan prasarana yang dapat menunjang pembelajaran Al-Qur'an.
  - e. Tidak tersedianya kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menjadi pendukung kegiatan belajar membaca Al-Qur'an.
  - f. Presentasi jumlah guru pendidikan agama islam yang tidak memadai dimana hanya terdapat satu orang guru yang mengajar pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Bone-bone.

## **B. Saran**

1. Bagi Guru PAI

- a. Guru harus mengembangkan strategi belajar mengajar terutama dalam kemampuan membaca Al-Qur'an dan memfokuskan pada potensi siswa tersebut.
- b. Guru diharapkan dapat menambah jam di luar jam pelajaran di sekolah serta memanfaatkan sumber belajar yang bisa membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam belajar membaca Al-Qur'an.
- c. Guru diharapkan lebih kreatif dalam mengajar sehingga dapat menyajikan suasana pembelajaran yang menyenangkan, kondusif dan tenang agar dapat membantu siswa berkonsentrasi dalam pembelajaran.

2. Bagi Siswa.

Siswa perlu melakukan berulang kali untuk belajar dan melatih membaca Al-Qur'an baik di masjid sekitar tempat tinggal maupun di rumah masing-masing.

3. Bagi Kepala Sekolah

- a. Perlu diadakannya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kreatifitas siswa hususnya kegiatan yang dapat membantu siswa belajar membaca Al-Qur'an.
- b. Perlunya untuk menambah tenaga pengajar pendidikan agama Islam sehingga memudahkan untuk memberikan bimbingan kepada siswa yang kesulitan dalam belajar membaca Al-Qur'an.

- c. Perlunya untuk menambah fasilitas sarana dan prasarana yaitu mushollah yang diharapkan dapat menunjang pembelajaran Al-Qur'an.
4. Bagi Orang Tua Siswa
    - a. Orang tua dapat menciptakan situasi dan kondisi rumah yang memberikan rangsangan yang positif dalam mengembangkan minat membaca Al-Qur'an seperti menyiapkan buku-buku Iqro', Juz Ammah, dan buku-buku yang berhubungan dengan tulisan Arab.
    - b. Orang tua harus memberikan perhatian yang positif dan menjadi contoh tauladan dalam hal membaca Al-Qur'an agar anak memiliki figur yang patut di teladaninya.
  5. Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian terkait tentang pengembangan kemampuan siswa membaca Al-Qur'an di sekolah agar mampu mengungkap dan menemukan lebih dalam mengenai fokus tersebut, sehingga jika masih ada aspek-aspek maupun hal-hal lain yang belum tercakup dan belum terungkap oleh peneliti dalam penelitian ini dapat diungkap dan disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Putra. 2006.
- As- Syilasyabi, Abu Yahya. *Cara Mudah Membaca Al-Qur'an Sesuai Kaidah Tajwid*. Yogyakarta: Daar Ibn Hazm. 2007.
- Ats-Tsuwaini, Muh. Fand. *10 Metode Agar Anak Mencintai Al-Qur'an, terj.*, Dwi Ratnasari. Yogyakarta: Al-Ajda Press, 2009.
- Azwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemehannya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra. 2002.
- Firmandi. *Implementasi Metode Kontemporer dalam Pembelajaran Al- Qur'an*. Skripsi. Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Malang. 2007.
- Fuhaim Musthafa, Syaikh. *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim, terj.*, Wafi Marzuki Ammar. Surabaya: Pustaka Elba. 2009.
- Goleman, Daniel. *Emotional Inteligence (Kecerdasan Emosional): mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Penerjemah: T. HErmaya. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006)
- Hamijaya, Nunu, dkk. *Cara Mudah Bergembira Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Jembar. 2007.
- Kamus Al-Munawwir Versi Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif. 2007.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1976.
- Maidir, Harun. *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMA*. Jakarta: DEPAG badan Litbang dan Puslitbang. 2007.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum PAI*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya. 2002.
- Partowisasto, Koestor., Hadisuparto H. *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar*. Jakarta: Erlangga. 1986.

- Purwanto, M Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II. Jakarta: Balai Pustaka.
- Riyadh, Sa'ad. *Ingin Anak Anda Cinta Al-Qur'an*. Solo: Aqwam. 2009.
- Rosyid, Nabhan. "Program Tutorial membaca Al-Qur'an sebagai kegiatan Ekstrakurikuler PAI di SD Ambarukmo Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta". Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008.
- Rosyidah, Zulfa. *Upaya guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an pada anak didik di SDN Sidorejo Blitar*. Skripsi. Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Malang. 2008.
- Sholeh, Qomari. *Ilmu Tajwid Penuntut Baca AL-Qur'an Fasih dan Benar*. Jombang
- Sudjana, Nana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Batu Algesindo. 2001.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Sujana, Nana. *Dasar-dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo. 1988.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Media Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2006.
- Surasman, Ootong. *Metode Insani Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar*. Jakarta: Gema Insani. 2002.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1992.
- Thalib, Muhammad. *Fungsi dan Fadhillah Membaca Al-Qur'an*. Surakarta: Kaffah Media. 2005.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.